

Yudha Hermawan

Jurnal EPIC UNWAHA Yudha Hermawan.docx

-  Skripsi
-  Bimbingan Tugas Akhir 2025
-  Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3606945388

Submission Date

Jul 6, 2026, 12:01 PM GMT+7

Download Date

Jul 7, 2026, 12:07 PM GMT+7

File Name

Jurnal_EPIC_UNWAHA_Yudha_Hermawan.docx

File Size

109.2 KB

7 Pages**2,930 Words****17,677 Characters**

4% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Quoted Text
-

Top Sources

- 4%  Internet sources
 - 6%  Publications
 - 5%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 4%  Internet sources
- 6%  Publications
- 5%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
www.coursehero.com		2%
2	Internet	
ojs.unwaha.ac.id		2%

Analisis Kelayakan Usahatani Labu Siam (*Sechium edule*) di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi

Yudha Hermawan^{1*}, Amalia Nur Milla², Neneng Kartika Rini³

¹²³Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

*Email: yudhah700@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to analyze the feasibility of chayote farming (*Sechium edule*) in Cipetir Village, Kadudampit District, Sukabumi Regency. The research employed a quantitative approach using a survey method. Data were collected through interviews using questionnaires administered to 30 chayote farmers selected through purposive sampling. The average land area cultivated by respondents was 0.11 hectares. The analysis included production cost analysis, revenue analysis, income analysis, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), and Break Even Point (B*

EP) analysis to determine the feasibility level of the farming business. The results showed that the average production of chayote farming reached 14,928 kilograms per planting season on an average land area of 0.11 hectares, with an average selling price of IDR 1,430 per kilogram. The average total revenue earned by farmers was IDR 21,347,040 per planting season, while the average total production cost was IDR 10,016,633 per planting season. Consequently, the average farmer income reached IDR 11,330,407 per planting season. The Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) value of 2.1 and the Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) value of 1.13 indicate that chayote farming is feasible and profitable to operate. Furthermore, the Break Even Point (BEP) analysis showed that the production BEP was 7,005 kilograms and the price BEP was IDR 670 per kilogram, indicating that the actual production level and selling price were above the break-even point. These findings suggest that chayote farming has good prospects for sustainable development and can contribute to improving farmers' welfare.

Keywords: *chayote farming, feasibility analysis, R/C Ratio, Break Even Point.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani labu siam di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner terhadap 30 petani labu siam yang dipilih secara purposive sampling. Rata-rata luas lahan yang diusahakan oleh responden sebesar 0,11 hektar. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Revenue Cost Ratio, Benefit Cost Ratio, dan Break Even Point untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani labu siam mencapai 14.928 kilogram per musim tanam pada rata-rata luas lahan 0,11 hektar dengan harga jual rata-rata sebesar Rp1.430/kg. Rata-rata total penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 21.347.040 per musim tanam, sedangkan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp. 10.016.633 per musim tanam. Dengan demikian, rata-rata pendapatan petani mencapai Rp. 11.330.407 per musim tanam. Nilai Revenue Cost Ratio sebesar 2,1 dan Benefit Cost Ratio sebesar 1,13 menunjukkan bahwa usahatani labu siam layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Hasil analisis Break Even Point menunjukkan bahwa BEP produksi sebesar 7.005 kilogram dan BEP harga sebesar Rp670/kg, sehingga produksi dan harga jual aktual masih berada di atas titik impas. Penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani labu siam memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan secara berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Kata-kata Kunci: *usahatani labu siam, analisis kelayakan, R/C Ratio, Break Even Point*

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan serta peningkatan pendapatan masyarakat. Komoditas hortikultura memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan permintaan pasar yang relatif stabil (Azi & Kaleka, 2024). Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan masyarakat adalah labu siam (*Sechium edule*) yang mudah dibudidayakan serta mampu tumbuh dengan baik di daerah dataran tinggi. Selain itu, pengembangan usahatani hortikultura dinilai mampu memberikan keuntungan apabila dikelola secara efisien melalui penggunaan biaya produksi yang tepat (Ayuningrum & Aji, 2025)

Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani labu siam. Kondisi geografis dengan suhu yang sejuk dan curah hujan yang cukup mendukung pertumbuhan tanaman labu siam. Namun demikian, produksi labu siam di Kecamatan Kadudampit mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan (BPS Kabupaten Sukabumi, 2025), produksi labu siam mengalami penurunan dari 3.615 kuintal dengan luas lahan 1,33 hektar pada tahun 2021 menjadi 1.268 kuintal dengan luas lahan 1,31 hektar pada tahun 2024. Penurunan produksi tersebut dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani sehingga diperlukan analisis kelayakan usahatani untuk mengetahui apakah usaha tani labu siam masih layak untuk dikembangkan.

Analisis kelayakan usahatani dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan keuntungan usaha melalui analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *R/C Ratio*, *B/C Ratio*, dan *BEP*. Suatu usahatani dikatakan layak apabila nilai penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan petani (Cahya Fikri & Tsani, 2025). Selain itu, analisis *R/C Ratio* dan *BEP* dapat digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan titik impas usaha tani hortikultura sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan usaha tani (Suwandi *et al.*, 2023)

Penelitian terdahulu umumnya hanya menggunakan analisis *R/C Ratio* dan pendapatan usaha tani dalam menentukan tingkat kelayakan usaha. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menambahkan analisis *B/C Ratio* dan *BEP* sehingga hasil analisis kelayakan usahatani labu siam dapat diketahui secara lebih komprehensif, mengingat analisis *B/C Ratio* dan *BEP* mampu memberikan informasi tambahan mengenai tingkat keuntungan per satuan biaya serta titik impas produksi dan harga yang tidak dapat diperoleh dari analisis *R/C Ratio* saja (Amanati *et al.*, 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai tingkat keuntungan dan efisiensi usahatani labu siam di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi karena daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi labu siam. Penentuan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling terhadap 30 petani labu siam dengan kriteria memiliki pengalaman bertani lebih dari satu tahun dan mengusahakan lahan antara 0,05–0,2 hektar. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jurnal, dan literatur terkait.

Analisis data yang digunakan meliputi:

1. Analisis Biaya Produksi $TC = TFC + TVC$

Keterangan: TC = Total Cost (Total Biaya) TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap) TVC = Total Variable Cost (Biaya Variabel)

2. Analisis Penerimaan $TR = P \times Q$

Keterangan: TR = Total Revenue (Total Penerimaan) P = Price (Harga) Q = Quantity (Jumlah Produksi)

3. Analisis Pendapatan $Pd = TR - TC$

Keterangan: Pd = Pendapatan TR = Total Penerimaan TC = Total Biaya

4. Analisis *R/C Ratio* $R/C = TR / TC$

Keterangan: R/C = Revenue Cost Ratio TR = Total Revenue (Total Penerimaan) TC = Total Cost (Total Biaya)

Kriteria:

- $R/C > 1$ = Layak diusahakan

- $R/C = 1$ = Impas
 - $R/C < 1$ = Tidak layak diusahakan
5. Analisis B/C Ratio $B/C = Pd / TC$
Keterangan: $B/C = \text{Benefit Cost Ratio}$ $Pd = \text{Pendapatan}$ $TC = \text{Total Cost (Total Biaya)}$
Kriteria:
- $B/C > 1$ = Layak diusahakan
 - $B/C = 1$ = Impas
 - $B/C < 1$ = Tidak layak diusahakan
6. Analisis *Break Even Point*
- a. $BEP \text{ Produksi} = TC / P$
Keterangan: $TC = \text{Total Cost (Total Biaya)}$ $P = \text{Harga jual per kilogram}$
 - b. $BEP \text{ Harga} = TC / Q$
Keterangan: $TC = \text{Total Cost (Total Biaya)}$ $Q = \text{Total Produksi}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang petani labu siam. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas responden berada pada rentang usia produktif 40–59 tahun dengan rata-rata usia 44,83 tahun. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SD sebesar 40% dan SMP sebesar 36,67%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah pertama. Berdasarkan pengalaman bertani, sebagian besar responden memiliki pengalaman 1–9 tahun sebesar 40%, diikuti pengalaman 10–19 tahun sebesar 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman bertani pada kategori rendah hingga menengah. Berdasarkan status penguasaan lahan, sebagian besar responden memiliki lahan pribadi dan lahan sewa dengan persentase masing-masing sebesar 36,67%, sedangkan sisanya menggunakan sistem hak guna garap sebesar 23,33% dan gadai sebesar 3,33%. Sementara itu, berdasarkan luas lahan yang dikelola, mayoritas petani memiliki luas lahan 0,04–0,08 hektare sebesar 50%, dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,11 hektar. Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani labu siam di Desa Cipetir umumnya dilakukan pada skala usaha kecil dengan pengelolaan lahan yang relatif terbatas.

B. Analisis Biaya Produksi

1. Biaya Tetap

Biaya tetap terdiri dari sewa lahan dan penyusutan sebagai berikut :

Tabel 1 Biaya Tetap

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Rata-rata Penyusutan/musim tanam (Rp)
1	Sewa Lahan	0,11	Hektar	800.000
	Penyusutan			
2	Bambu	300	Batang	2.100.000
3	Bambu Para- para	40	Batang	520.000
4	Tambang	30	Kg	1.350.000
5	Gunting	2	Unit	30.000
6	Golok	1	Unit	33.333
7	Linggis	1	Unit	25.000
8	Cangkul	1	Unit	50.000
9	Gergaji	1	Unit	33.333
10	Sparyer	1	Unit	309.900
	Jumlah			5.251.566

Sumber : Data primer peneliti 2026

Berdasarkan tabel 1, Biaya tetap meliputi biaya sewa lahan dan penyusutan alat pertanian. Total rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 5.251.566 per musim tanam. Komponen biaya terbesar berasal dari bambu dan tambang sebagai penopang tanaman.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel terdiri dari benih, pupuk kandang, pupuk kimia, pestisida, dan tenaga kerja sebagai berikut :

Tabel 2 Biaya Variabel

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Biaya (Rp)
1	Benih	34	Buah	375.000
2	Pupuk Kandang	22	Karung	484.000
3	Pupuk Kimia :			
	Npk	180	Kg	331.267
	Urea	170	Kg	306.000
	Poska	60	Kg	108.867
4	Pestisida (Detacron)	500	ml	120.000
5	Tenaga Kerja :			
	Persiapan lahan	4	Orang	1.960.000
	Penyetekan	2	Orang	1.080.000
Jumlah				4,765,067

Sumber : Data primer peneliti 2026

Berdasarkan tabel 2, perhitungan biaya tetap dan biaya variabel, diketahui bahwa total biaya produksi usahatani per musim tanam sebesar Rp 10.016.633. Besarnya biaya produksi tersebut merupakan akumulasi dari biaya tetap sebesar Rp 5.251.566 dan biaya variabel sebesar Rp 4.765.067. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani cukup besar dan didominasi oleh biaya tetap serta biaya tenaga kerja.

3. Penerimaan

Penerimaan terdiri dari total produksi di kali harga jual sebagai berikut :

Tabel 3 Penerimaan

Uraian	Jumlah
Total Produksi	14,928 Kg
Harga	Rp. 1,430
Penerimaan	Rp. 21.347.040

Sumber : Diolah peneliti 2026

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil rata rata total produksi labu siam sebesar 14,928 kg per musim tanam dengan harga jual sebesar Rp 1,430/kg. Berdasarkan jumlah produksi dan harga jual tersebut, diperoleh total penerimaan usahatani sebesar Rp 21.347.040 per musim tanam. Besar kecilnya penerimaan petani bervariasi tergantung dengan banyaknya produksi labu siam yang dihasilkan serta harga jual labu siam saat ini. Dengan rata-rata lahan yang seluas 0,11 Ha petani sudah mendapatkan penerimaan Rp. 21.347.040 per musim tanam.

4. Pendapatan

Pendapatan terdiri dari total penerimaan dikurangi total biaya sebagai berikut :

Tabel 4 Pendapatan

Uraian	Jumlah
Total Penerimaan	Rp. 21.347.040
Total Biaya	Rp. 10.016.633
Pendapatan	Rp. 11.330.407

Sumber : Diolah peneliti 2026

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani labu siam di Desa cipetir adalah Rp 11.330.407 per musim tanam. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani jauh lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga usahatani labu siam mampu memberikan keuntungan yang besar dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

5. R/C Ratio

R/C Ratio terdiri dari total penerimaan dibagi total biaya sebagai berikut :

Tabel 5 R/C Ratio

Uraian	Jumlah
Total Penerimaan	Rp. 21.347.040
Total Biaya	Rp. 10.016.633
R/C ratio	2,1

Sumber : Diolah peneliti 2026

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa usahatani labu siam di Desa Cipetir memperoleh total penerimaan sebesar Rp21.347.040, sedangkan total biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani sebesar Rp10.016.633. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2,1. Nilai R/C ratio diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani berlangsung.

6. B/C Ratio

B/C Ratio terdiri dari pendapatan dibagi total biaya sebagai berikut :

Tabel 6 B/C Ratio

Uraian	Jumlah
Pendapatan	Rp. 11.330.407
Total Biaya	Rp. 10.016.633
B/C ratio	1,13

Sumber : Diolah peneliti 2026

Berdasarkan tabel 6, Nilai B/C Ratio sebesar 1,13 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 akan memberikan keuntungan bersih sebesar Rp1,13. Karena nilai B/C Ratio lebih besar dari 1, maka usahatani labu siam layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

7. BEP Produksi

BEP Produksi terdiri dari Total biaya dibagi harga jual sebagai berikut :

Tabel 7 BEP Produksi

Uraian	Jumlah
Total Biaya	Rp. 10.016.633
Harga Jual	Rp. 1.430
BEP Produksi	7.005 kg

Sumber : Diolah peneliti 2026

Berdasarkan tabel 7, Nilai BEP produksi sebesar 7.005 kg menunjukkan bahwa petani minimal harus menghasilkan produksi sekitar 7 ton agar usahatani tidak mengalami kerugian.

8. BEP Harga

BEP Harga terdiri dari Total biaya dibagi total produksi sebagai berikut :

Tabel 8 BEP Harga

Uraian	Jumlah
Total Biaya	Rp. 10.016.633
Total Produksi	Rp. 14,928
BEP Produksi	Rp. 670

Sumber : Diolah peneliti 2026

Berdasarkan tabel 8, Nilai BEP harga sebesar Rp670/kg menunjukkan bahwa harga jual minimum agar petani tidak mengalami kerugian adalah sebesar Rp670/kg. Karena harga jual aktual sebesar Rp1.430/kg, maka usahatani labu siam masih memberikan keuntungan bagi petani.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani labu siam di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi masih layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Tingkat penerimaan yang lebih

besar dibandingkan biaya produksi menunjukkan bahwa usahatani labu siam mampu memberikan manfaat ekonomi bagi petani. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa komoditas labu siam masih memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat pedesaan, terutama pada wilayah dengan kondisi agroklimat yang mendukung produksi hortikultura. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Tampubolon *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa usahatani hortikultura memiliki prospek ekonomi yang baik dan mampu memberikan pendapatan yang layak bagi petani apabila dikelola secara efisien dan didukung oleh penggunaan faktor produksi yang tepat.

Besarnya biaya produksi dalam usahatani labu siam dipengaruhi oleh penggunaan sarana produksi seperti bambu, tambang, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Komponen biaya terbesar berasal dari biaya tetap terutama penggunaan bambu dan tambang sebagai penopang tanaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi labu siam memerlukan modal awal yang cukup besar dalam pembuatan para-para atau penyangga tanaman. Namun tingginya biaya produksi masih dapat ditutupi oleh besarnya penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan labu siam. Kondisi ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang relative tinggi tidak selalu menyebabkan rendahnya keuntungan, selama penggunaan faktor produksi mampu menghasilkan output dan penerimaan yang lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mandiri *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa pengelolaan biaya produksi yang efisien dan didukung produktivitas yang tinggi dapat meningkatkan kelayakan usahatani serta memberikan keuntungan yang optimal bagi petani labu siam.

Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usahatani labu siam di Desa Cipetir layak dan efisien untuk diusahakan karena penerimaan yang diperoleh mampu menutupi seluruh biaya produksi serta memberikan keuntungan bagi petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Cahya Fikri & Tsani, 2025) dan (Suwandi *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa nilai R/C Ratio di atas satu mencerminkan tingkat efisiensi usaha dan kelayakan ekonomi usahatani hortikultura.

Selain analisis R/C Ratio, penelitian ini juga menggunakan analisis B/C Ratio untuk mengetahui tingkat keuntungan bersih usahatani. Nilai B/C Ratio sebesar 1,13 menunjukkan bahwa usahatani labu siam mampu memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Azi & Kaleka, 2024) yang menyatakan bahwa usahatani hortikultura dinilai menguntungkan apabila nilai B/C Ratio lebih besar dari satu.

Analisis *BEP* menunjukkan bahwa produksi dan harga jual aktual usahatani labu siam masih berada di atas titik impas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa usahatani memiliki tingkat keamanan usaha yang cukup baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Zukhruf *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa analisis *BEP* digunakan untuk mengetahui batas minimum produksi dan harga jual agar usahatani tidak mengalami kerugian sehingga dapat dijadikan dasar dalam menilai kelayakan usaha hortikultura. Dengan demikian, tingkat kelayakan usahatani labu siam dapat diketahui secara lebih komprehensif. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa usahatani labu siam di Desa Cipetir memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat pedesaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, usahatani labu siam di Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi memiliki tingkat kelayakan usaha yang baik dan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani labu siam masih berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat pedesaan. Penggunaan analisis *R/C Ratio*, *B/C Ratio*, dan *BEP* memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat efisiensi, keuntungan, dan keamanan usaha tani. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani maupun pihak terkait dalam pengembangan usahatani hortikultura, khususnya labu siam. Namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu wilayah penelitian dan dalam satu musim tanam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada wilayah yang lebih luas serta menambahkan analisis pemasaran dan faktor risiko usaha tani agar hasil penelitian menjadi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanati, S., Dolorosa, Eva, & Maswadi. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Lahan Gambut Kabupaten Kubu Raya I. *Jurnal Pertanian AGROS*, 25(3), 2727–2736.
- Ayuningrum, D., & Aji, T. S. (2025). *Usaha Tani Kubis di Desa Ngadirejo Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan Diah*. *Agrotechbiz*, 01(02), 67–71.
- BPS Kabupaten Sukabumi. (2025). *Sukabumi, BPS Kabupaten 2025*. <https://sukabumikab.bps.go.id/>

- Cahya Fikri, A., & Tsani, A. (2025). Analisi Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus di Satuan Pelayanan UPTD BBH Cimangkok) .Jurnal AGRITA, 7(2), 122–133.
- Firmansyah Zukhruf, M., Friadi, H., & Nurmalia, A. (2025). *Analisis Keuntungan Dan Break Even Point Usahatani Melon Pada Agroeduwisata Toboponik Di Kota Bengkulu Analysis*. SINTA Jurnal, 6(1), 127–136.
- Mandiri, T. T., Kirana, I., & Febriyono, W. (2025). Analisis Kelayakan Usaha Tani Cabai Merah di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes Feasibility. Jurnal Peradaban, 05(01).
- Suwandi, Mahananto Sahrifudin, M. A., & Agung, P. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Kubis (Brassica Oleracea L) di Kabuvateen Magelang. Hijau Cendikia, 8.
- Tampubolon, J. H., Delvian, & Rauf, A. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman . IDEAS, 12(2), 246–258.
- Yanuarius Azi, P., & Umbu Kaleka, M. (2024). Analisis Finansial Pembukuan Greenhouse Babbu pada Usahatani Tanaman Tomat di Kota Bajawa, Kabupaten Ngada. Agribis, 17(2), 2338–2347.